

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Struktur pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami perbaikan yang begitu signifikan dalam beberapa tahun belakangan. Yang sangat menonjol adalah pertumbuhan investasi dan ekspor yang masing masing tumbuh 6,15 dan 9,09 persen pada 2017. Dibandingkan pertumbuhan dua komponen tersebut pada 2016 yakni hanya sebesar 4,47 dan -1,57 persen. Diawal 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan pertama tetap menunjukkan stabilitasnya diangka 5,06 persen. Tingkat inflasi juga masih terjaga diangka 3,40 persen (year on year) dibanding maret 2017. Sementara itu, dalam prospektif Asia rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia 3 tahun terakhir ini masih lebih baik dibandingkan Thailand, Hong Kong, Korea Selatan, dan Singapura. Apa yang terjadi di Indonesia dalam 3 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi kita sudah mulai mengarah ke pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

Di Indonesia sektor yang penting saat ini dalam terciptanya teknologi baru yaitu sektor telekomunikasi. Dengan adanya kebutuhan konsumen ini industri telekomunikasi dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah. Para pelaku industri harus siap dengan segala bentuk persaingan secara global. Pada kenyataannya yang paling menikmati hasil adalah perusahaan dari luar negeri yang mengeksport berbagai peralatan komunikasi, mulai dari membangun jaringan sampai smartphone yang dibeli oleh pengguna.

Namun saat pertumbuhan ekonomi di Indonesia membaik, fenomena yang terjadi pada pertumbuhan industri telekomunikasi melambat. Bahkan negatif dalam beberapa hal yang disebabkan oleh perubahan tren komunikasi dari komunikasi voice dan SMS ke komunikasi berbasis data

aplikasi dikarenakan nilai tambah rupiah yang dihasilkan tidak sebanding dengan kuota yang dipakai, dan juga perang tarif data di Tanah Air. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan diawali dengan gejala *financial distress*. Analisis *financial distress* merupakan salah satu cara untuk dapat memprediksikan kebangkrutan suatu perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* dapat memprediksi kebangkrutan dengan cara melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan.

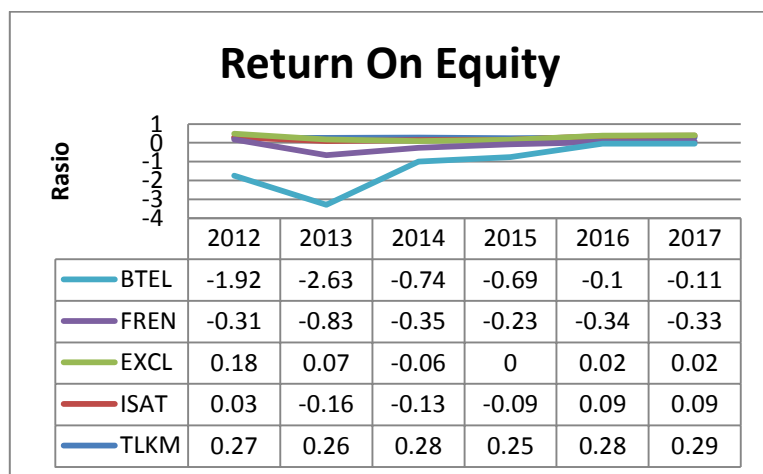
Salah satu alat analisis yang terbukti akurat dalam memprediksi *financial distress* sebagai awal kebangkrutan suatu perusahaan adalah yang ditemukan oleh Edward I Altman yaitu analisis Z-score. Altman mengkombinasikan lima rasio antara lain *Working Capital to Total Assets Ratio* (X_1), *Retained Earning to Total Assets Ratio* (X_2), *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_3), *Market Value of Equity to Book value of Debt Ratio* (X_4) dan *Sales to Assets Ratio* (X_5).

Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat di lihat dari laporan keuangan. Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, biasanya digunakan analisis rasio-rasio keuangan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio *leverage*. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh aktifitas perusahaan dibiayai oleh hutang. Proses pengambilan keputusan untuk investasi, bagi investor informasi tentang *financial leverage* menjadi kebutuhan yang sangat mendasar bagi pengambilan keputusan selain informasi tentang profitabilitas perusahaan. *Financial leverage* menggambarkan bagaimana perusahaan dalam biaya aktivitasnya yang berasal dari sumber dana oleh

perusahaan yang mengeluarkan biaya tetap agar dapat meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Oleh karena itu *financial leverage* dapat digunakan sebagai input untuk mengukur perubahan atas harga saham. *Financial leverage* perusahaan dihitung dengan rasio perbandingan total hutang dengan modal sendiri, atau dikenal dengan *debt to equity ratio* (DER). Perusahaan dengan tingkat DER tinggi menunjukkan komposisi tingkat hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor. Harga saham-saham telekomunikasi terus melorot ditahun 2018 ini. Saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), misalnya, turun hingga 17%. Begitu pula saham PT XL Axiata Tbk (EXCL), yang susut 14,5%. Hanya saham PT Indosat Tbk yang naik 5,05%. Adapun grafik perhitungan return on equity perusahaan Telekomunikasi selama 5 tahun terakhir sebagai data otentik bahwa penelitian terhadap harga saham perlu di teliti lebih lanjut :

Gambar 1.1 ROE perusahaan Telekomunikasi tahun 2012-2017



Sumber : Data diolah

Berdasarkan gambar grafik diatas menunjukkan trend yang terjadi pada perusahaan telekomunikasi pada tahun 2012-2017 yang berfluktuatif dari tahun ke tahun. Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Tingkat ROE yang tinggi akan mendorong manajer untuk memberikan informasi lebih terperinci, sebab para manajer ingin meyakinkan para investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan profitabilitas yang baik. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi pula harga saham, karena return atau penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan akan semakin tinggi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tri Ayu Marcelina (2014) dari hasil analisis regresi sederhana *financial distress* dengan Z-score tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Siti Nurfajriyah (2016) dari hasil uji regresi koefisien determinasi (R square) sebesar 25% menunjukkan hasil bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh nilai Z-score namun masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham selain Z-score. Ellen Rusliati dan Galih Prasetyo (2011) *Financial Leverage* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan M Ikhwanul Muslimin (2017) secara parsial *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari uraian masalah dan kesenjangan diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Financial Distress Dan Financial Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada penelitian ini akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017?
2. Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017?
3. Bagaimana pengaruh *financial distress* dan *financial leverage* secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi periode tahun 2012-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan *financial leverage* secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi periode tahun 2012-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu serta mengasah pengetahuan penulis mengenai pengaruh *financial distress* dan *financial leverage* terhadap harga saham, serta pengujian statistik pada metodologi penelitiannya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta saran bagi perusahaan untuk dapat mengambil keputusan guna melakukan persiapan kesulitan keuangan yang dapat dialami perusahaan dan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan.

3. Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kesehatan perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak eksternal untuk kepentingan memberikan kredit maupun berinvestasi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang serta mengembangkan penelitiannya lebih lengkap lagi.